

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENGARANG NARASI MURID
KELAS VI SD NEGERI 20 KALUMBUK PADANG DENGAN
TEKNIK REKA CERITA GAMBAR DAN OBJEK LANGSUNG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**SYAMSIBAR
NIM 2003/44199**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra
INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

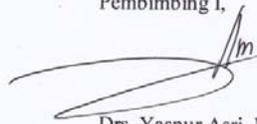
PERSETUJUAN PEMBIMBING**SKRIPSI**

Judul : Perbedaan Kemampuan Mengarang Narasi Murid Kelas VI SD Negeri 20 Kalumbuk Padang dengan Teknik Reka cerita Gambar dan Objek Langsung
Nama : Syamsibar
NIM : 2003/44199
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 10 Maret 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



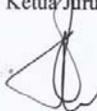
Drs. Yasnur Asri, M.Pd.
NIP 19620509.198602.1.001

Pembimbing II,



Dra. Elly Ratna, M.Pd.
NIP 19561126.198011.2.001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama: Syamsibar
NIM : 2003/44199

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

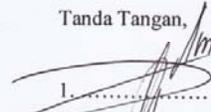
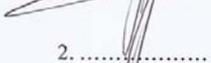
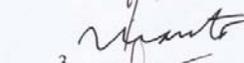
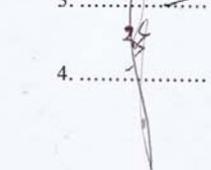
Perbedaan Kemampuan Mengarang Narasi Murid Kelas VI SD Negeri 20 Kalumbuk Padang dengan Teknik Reka Cerita Gambar dan Objek Langsung

Padang, 06 Maret 2011

Tim Penguji,

- | | | |
|---------------|---|----------------------------------|
| 1. Ketua | : | Drs. Yasnur Asri, M.Pd. |
| 2. Sekretaris | : | Dra. Ellya Ratna, M.Pd. |
| 3. Anggota | : | Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum. |
| 4. Anggota | : | Dra. Ermawati Arief, M.Pd. |

Tanda Tangan,

1.	
2.	
3.	
4.	

ABSTRAK

Syamsibar. 2011. “Perbedaan Kemampuan Mengarang Narasi Murid Kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang dengan Teknik Reka Cerita Gambar dan Objek Langsung”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kemampuan mengarang narasi murid kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang dengan teknik reka cerita gambar, (2) mendeskripsikan kemampuan mengarang narasi murid kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang dengan teknik objek langsung, dan (3) mendeskripsikan perbedaan kemampuan mengarang narasi murid kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang dengan teknik reka cerita gambar dan objek langsung.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah murid kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang yang terdaftar pada tahun pelajaran 2010/2011 sebanyak 22 orang. Sampel pada penelitian ini berjumlah 22 orang yang diambil dengan teknik *total sampling*. Data penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu karangan murid kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang dengan teknik reka cerita gambar dan objek langsung. Untuk menganalisis data digunakan rumus persentase, rumus rata-rata hitung, dan rumus t-score guna mengetahui perbedaan kemampuan mengarang narasi murid kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang dengan teknik reka cerita gambar dan objek langsung.

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa (1) kemampuan murid kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang mengarang narasi dengan teknik reka cerita gambar berkualifikasi lebih dari cukup dengan rata-rata 69,70, (2) kemampuan murid kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang mengarang narasi dengan teknik objek langsung berkualifikasi baik dengan rata-rata hitung 76,52, (3) terdapat perbedaan yang berarti pada taraf signifikansi 95% antara kemampuan mengarang narasi murid kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang dengan teknik reka cerita gambar dan objek langsung.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa nilai mengarang narasi murid kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang dengan teknik objek langsung lebih tinggi ketimbang mengarang dengan teknik reka cerita gambar. Jadi, hendaknya guru dalam melakukan suatu tes mengarang lebih teliti memilih teknik-teknik yang diminati murid, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan Kemampuan Mengarang Narasi Murid Kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang dengan Teknik Reka Cerita Gambar dan Objek Langsung”.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Yasnur Asri, M.Pd., selaku Pembimbing I dan Dra. Ellya Ratna, M.Pd., selaku Pembimbing II serta Penasehat Akademik (PA), Drs. Bakhtaruddin Nst.,M.Hum. yang telah memberikan masukan dan saran, serta dengan sabar membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya juga mengucapkan terimakasih kepada: (1) Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum. dan Dra. Ermawati Arief, M. Pd. selaku tim penguji., (2) Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana, (3) Kepala SDN 20 Kalumbuk Padang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SDN 20 Kalumbuk Padang, (4) murid-murid kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang yang telah bersedia membantu penulis dalam penelitian ini, (5) orang tua tercinta yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, serta suami tersayang, kakak, adik dan saudara-saudara yang telah memberikan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini, dan (6) teman-teman angkatan 2003 yang senasib dan seperjuangan pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.,

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih kurang dari sempurna. Untuk itu, penulis menerima kritik dan saran yang membangun. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan sumbangan pikiran terhadap perkembangan dunia pendidikan Indonesia, khususnya pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Amin

Padang, Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah.....	3
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Kerangka Teori	5
1. Pengertian Mengarang	5
2. Peranan Mengarang	6
3. Ciri-ciri Karangan yang Baik.....	7
4. Batasan Narasi	9
5. Jenis Narasi.....	10
6. Ciri-ciri Narasi	10
7. Struktur Narasi.....	11
8. Teknik Pengajaran Keterampilan Mengarang	15
a. Teknik Reka Cerita Gambar	15
b. Objek Langsung.....	16
c. Perbedaan Teknik Reka Cerita Gambar dan TeknikObjekLangsung	16

9. Pembelajaran di SD	17
B. Penelitian yang Relevan	18
C. Kerangka Konseptual.....	19
D. Hipotesis Penelitian	21

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	22
B. Populasi dan Sampel.....	22
C. Variabel dan Data	23
D. Instrumen Penelitian	23
E. Teknik Pengumpulan Data	26
F. Teknik Analisis Data	26

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	29
B. Analisis Data.....	29
1. Deskripsi Kemampuan Mengarang Narasi Murid Kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang dengan Teknik Reka Cerita Gambar	29
2. Deskripsi Kemampuan Mengarang Narasi Murid Kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang dengan Teknik Objek Langsung	37
3. Deskripsi Perbedaan Kemampuan Mengarang Narasi Murid Kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang dengan Teknik Reka Cerita Gambar dan Objek Langsung	45
4. Pengujian Hipotesis	47
C. Pembahasan	48
1. Kemampuan Murid Kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang dengan Teknik Reka Cerita Gambar.....	48
2. Kemampuan Murid Kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang dengan Teknik Objek Langsung	52

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Perbedaan Teknik Reka Cerita Gambar dengan Objek Langsung	17
Tabel 2.	Populasi dan Sampel Penelitian	22
Tabel 3.	Pedoman Konversi untuk Skala 10.....	27
Tabel 4.	Pengelompokkan Kemampuan Murid Kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang Mengarang Narasi dengan Teknik Reka Cerita Gambar	35
Tabel 5,	Distribusi Frekuensi Kemampuan Murid Kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang Mengarang Narasi dengan Teknik Reka Cerita Gambar	36
Tabel 6.	.Pengelompokkan Kemampuan Murid Kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang Mengarang Narasi Dengan Teknik Objek Langsung	42
Tabel 7.	Distribusi Frekuensi Kemampuan Murid Kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang dengan Teknik Objek Langsung	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kerangka konseptual	20
Gambar 2. Histogram Kemampuan Murid Kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang Mengarang Narasi dengan Teknik Reka Cerita Gambar Berdasarkan Indikator-indikator yang Dinilai	33
Gambar 3. Histogram Kemampuan Murid Kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang Mengarang Narasi dengan Teknik Reka Cerita Gambar	37
Gambar 4. Histogram Kemampuan Murid Kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang Mengarang Narasi dengan Teknik Objek Langsung Berdasarkan Indikator-indikator yang Dinilai	40
Gambar 5. Histogram Kemampuan Murid Kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang Mengarang Narasi dengan Teknik Objek Langsung.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Format Analisis Data Karangan Murid.....	62
Lampiran 2	: Instrumen Penelitian	63
Lampiran 3	:Perolehan Skor dan Nilai Murid Kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang Mengarang Narasi dengan Teknik Reka Cerita Gambar	64
Lampiran 4	:Skor Kemampuan Murid Kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang Mengarang Narasi dengan Teknik Reka Cerita Gambar	65
Lampiran 5	:Kemampuan Murid Kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang Mengarang Narasi dengan Teknik Reka Cerita Gambar.....	66
Lampiran 6	:Perolehan Skor dan Nilai Murid Kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang Mengarang Narasi dengan Teknik Objek Langsung	67
Lampiran 7	:Skor Kemampuan Murid Kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang Mengarang Narasi dengan Teknik Objek Langsung	68
Lampiran 8	:Kemampuan Murid Kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang Mengarang Narasi dengan Teknik Objek Langsung	69
Lampiran 9	:Perolehan Nilai Kemampuan Mengarang Narasi Murid Kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang	70
Lampiran 10	:Kode dan Identitas Sampel Penelitian	71

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi murid, baik selama mengikuti pendidikan di berbagai jenjang dan jenis sekolah maupun nanti dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Keterampilan tersebut dapat menentukan keberhasilan murid dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan menulis mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam proses pembelajaran di sekolah.

Di samping itu, keterampilan menulis merupakan aspek yang lebih rumit dibandingkan tiga keterampilan berbahasa yang lainnya. Hal itu disebabkan kemampuan menulis membutuhkan penguasaan materi-materi pendukung sebagai modal dasar. Menulis bukanlah pekerjaan yang sekali jadi, melainkan melalui proses. Latihan dan praktik merupakan suatu proses yang sangat membantu untuk dapat terampil dalam menulis. Tarigan (1980:1) menjelaskan “keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan praktik dan banyak latihan. Dengan kata lain, melatih keterampilan berbahasa berarti melatih keterampilan berpikir”. Oleh sebab itu, agar murid terampil menulis, harus mulai dari menulis yang sederhana atau singkat sampai menulis hal-hal yang lebih rinci. Untuk itu, banyak teknik yang dapat dilakukan oleh guru.

Tarigan (1986:186) menyatakan bahwa pembelajaran menulis belum terlaksana dengan baik di sekolah. Berdasarkan peninjauan awal peneliti selama tiga hari di SDN 20 Kalumbuk Padang, dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya kemampuan dan minat menulis murid di sekolah ini. Kebanyakan murid beranggapan menulis tidaklah begitu penting. Sehingga murid sering melalaikan tugas dan kurang mau memperhatikan

guru menerangkan pelajaran. Disaat guru menerangkan pelajaran, murid sibuk pula dengan kegiatan-kegiatan yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Seperti berbicara dengan teman sebangkunya, mencoret-coret buku, TTS, dan ada pula yang main game di hp di saat guru menerangkan pelajaran.

Akhadiah, dkk., (1992:82) berpendapat bahwa pengembangan kemampuan mengarang di SD banyak bergantung kepada kreativitas seorang guru. Selain itu, guru pun dituntut mampu memilih metode yang sesuai sehingga murid tidak jenuh dan bosan dalam belajar mengarang. Seperti yang dialami murid kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang tempat peneliti melakukan penelitian. Beberapa kendala yang dapat menyebabkan pelajaran mengarang di SDN 20 Kalumbuk Padang kurang mendapat perhatian murid adalah karena variasi mengajar guru yang monoton, rangsangan dan penugasan dalam frekuensi rendah. Di pendidikan dasar kekreatifan guru sangat menunjang proses belajar mengajar, karena murid pada tingkat pendidikan dasar ini masih dalam tahap awal pembelajaran. Kemampuan bernalar dan pengetahuan murid pun masih minim sekali.

Berdasarkan alasan tersebut, peneliti merasa perlu untuk meneliti kemampuan mengarang narasi dengan teknik reka cerita gambar dan objek langsung murid kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang. Selain itu, penelitian mengenai kemampuan mengarang ini belum pernah dilakukan di SDN 20 Kalumbuk Padang. Alasan peneliti meneliti sampel kelas VI karena murid kelas VI tingkat kemampuan bernalarnya lebih tinggi. Hal ini juga sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diajarkan di SDN 20 Kalumbuk Padang ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, diidentifikasi masalah mengenai kurangnya kemampuan mengarang murid apabila tidak disertai dengan alat-alat penunjang

pembelajaran. Kebanyakan karangan murid tidak terarah, kurang dari yang diperkirakan. Kurang mendukungnya sarana dan prasarana dalam penerapan pengajaran mengarang. Media dan teknik-teknik pembelajaran yang monoton, sehingga minat murid mengarang jadi berkurang.

C. Pembatasan Masalah

Banyak aspek yang dapat dinilai dari kegiatan mengarang narasi seperti: tema, alur, pusat pengisahan, penokohan, latar dan lain-lain. Teknik yang digunakan pun bervariasi dan beranekaragam seperti: teknik karangan bersama, teknik reka cerita gambar, meniru model, objek langsung, menyelesaikan cerita dan sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti membatasi aspek penelitian pada kemampuan mengarang narasi dengan teknik reka cerita gambar dan objek langsung, ditinjau dari segi tema, alur, pusat pengisahan, penokohan, dan latar pada murid kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan permasalahan yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah kemampuan mengarang narasi murid kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang dengan teknik reka cerita gambar. *Kedua*, bagaimanakah kemampuan mengarang narasi murid kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang dengan teknik objek langsung. *Ketiga*, bagaimanakah perbedaan kemampuan mengarang narasi murid kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang dengan teknik reka cerita gambar dan objek langsung.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tiga tujuan. *Pertama*, , mendeskripsikan kemampuan mengarang narasi dengan teknik reka cerita gambar murid kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang. *Kedua*, mendeskripsikan kemampuan mengarang narasi dengan teknik objek langsung murid kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang. *Ketiga*, mendeskripsikan perbedaan kemampuan mengarang murid kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang dengan teknik reka cerita gambar dan objek langsung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut. *Pertama* guru kelas VI, penelitian ini dapat memberikan informasi dalam proses belajar mengajar. *Kedua* murid kelas VI, untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan tentang aspek keterampilan mengarang. *Ketiga* penulis sendiri, dapat memperluas ilmu pengetahuan yang diperoleh dari bangku kuliah dengan pengaplikasiannya dalam PBM. *Keempat* peneliti lain, sebagai informasi untuk pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan mengarang.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kerangka Teori

Dalam bab ini akan dijelaskan teori-teori yang berkaitan dengan (1) pengertian mengarang, (2) peranan mengarang, (3) ciri-ciri karangan yang baik, (4) pengertian narasi, (5) jenis narasi, (6) ciri-ciri narasi (7) struktur narasi, (8) teknik reka cerita gambar dan objek langsung, (9) pembelajaran mengarang di SD.

1. Pengertian Mengarang

Tarigan (1986:42) menyatakan bahwa karangan pada hakikatnya adalah kumulasi dari beberapa paragraf yang tersusun dengan sistematis, koheren, unity, ada bagian utama pengantar isi dan penutup, ada progesi, semuanya memperbincangkan sesuatu serta tertulis dalam bahasa yang sempurna. Menurut Takala (dalam Achmadi, 1988:22) mengarang adalah suatu proses menyusun, mencatat, dan mengkomunikasikan makna dalam tataran ganda, bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan suatu system tanda konvensional yang dapat dilihat. Hook (dalam Achmadi, 1988:22) mengatakan bahwa tulisan atau karangan merupakan suatu medium yang penting bagi ekspresi diri, untuk ekspresi bahasa, dan untuk menemukan makna.

Widyamartaya (1990:9) mengemukakan bahwa mengarang merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang dimaksud oleh pengarang. Sementara Nursisto (1999:5) mengarang atau menulis merupakan kemampuan berkomunikasi melalui bahasa yang tingkatannya paling tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa mengarang merupakan penyampaian pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis.

2. Peranan Mengarang

Hairston (dalam Nursisto, 1999:8) menyatakan ada enam alasan yang dapat dikemukakan mengenai peranan mengarang ini. Alasan-alasan itu adalah (1) sarana untuk menemukan sesuatu, (2) memunculkan ide baru, (3) melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan idea tau konsep, (4) melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang, (5) membantu untuk menyerap dan memproses informasi, (6) melatih untuk berpikir aktif.

Peranan mengarang sebagai sarana untuk menemukan sesuatu menurut Nursisto (1999:88) dapat merangsang daya piker murid sehingga bila dilakukan secara intensif akan dapat membuka menyumbat otak dalam rangka mengangkat ide dan informasi yang ada di dalam bawah pemikiran murid. Peranan selanjutnya yaitu memunculkan ide baru, hal ini terjadi kalau murid membuat hubungan antara ide yang satu dengan ide yang lain, kemudian melihat keterkaitannya secara keseluruhan. Selanjutnya mengarang juga dapat melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan konsep atau ide. Pada saat menulis berbagai ide tersebut berarti murid harus dapat mengaturnya di dalam suatu bentuk tulisan yang padu.

Mengarang dapat melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang. Dengan menuliskan ide-ide tersebut ke dalam suatu tulisan, berarti melatih diri untuk membiasakan membuat jarak tertentu terhadap ide yang murid hadapi dan mengevaluasinya. Selain itu, mengarang juga dapat membantu murid untuk menyerap dan memproses informasi. Bila murid akan menulis sebuah topic maka murid harus belajar tentang topic itu dengan baik. Apabila kegiatan seperti itu dilakukan terus-menerus murid

dapat mempertajam kemampuan dalam menyerap dan memproses informasi. Mengarang juga dapat melatih murid untuk berpikir aktif. Kegiatan mengarang dalam sebuah bidang ilmu akan memungkinkan murid untuk menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa melatih mengarang secara terus-menerus bias membuat murid semakin arif, pikiran dan perasaan mudah tergerak serta tanggap dan mampu memberikan reaksi positif terhadap perkembangan di lingkungan dinamis.

3. Ciri-ciri Karangan yang Baik

Menurut Nursisto (1999:47) sebuah karangan selalu terdiri atas dua unsur penting yaitu bentuk dan isi. Bentuk berkenaan dengan bahasa, sedangkan isi berkaitan dengan materi yang dikandung dalam karangan apa pun jenis karangannya.

Ditinjau dari dua aspek tersebut, Nursisto mengemukakan Sembilan cirri karangan yang baik itu. Cirri-ciri karangan itu adalah (1) berisi hal-hal yang bermanfaat, (2) pengungkapan yang jelas, (3) penciptaan kesatuan dan pengorganisasian, (4) efektif dan efisien, (5) ketepatan penggunaan bahasa, (6) ada variasi kalimat, (7) vitalitas, (8) cermat, dan (9) objektif.

Ciri karangan yang *pertama*, berisi hal-hal yang bermanfaat. Karangan yang bias memenuhi kebutuhan membaca mendapat penghargaan mesyarakat. Sangat mungkin karangan itu tidak begitu mendalam, tetapi memberikan manfaat langsung kepada pembaca. Cirri yang *kedua*, pengungkapan jelas. Pengungkapan yang jelas dapat ditandai dengan mudahnya sebuah karangan dicerna oleh pembaca. Factor pendukung utamanya adalah pilihan kata (diksi), ketepatan struktur kalimat, akuratnya pemilihan kata-kata

penghubung, pengorganisasian ide yang padu, kesesuaian menentukan contoh-contoh, ilustrasi, dan masih banyak lagi yang lain.

Ciri yang *ketiga*, penciptaan kesatuan dan pengorganisasian. Karangan yang mampu menciptakan kesatuan dan sekaligus terorganisasi dengan baik ditandai oleh mudahnya pembaca memahami karangan. Perpindahan bahasan dari satu masalah ke masalah yang lain langsung secara mulus tanpa menimbulkan kesenjangan. Tiap kalimat dapat mendukung ide utama paragraf. Setiap kali ditambahkan kalimat baru, kalimat tersebut masih berdaya dukung terhadap kalimat sebelumnya.

Ciri yang *keempat*, efektif dan efisien. Yang dimaksud dengan efektif dan efisien adalah pengungkapan suatu maksud dengan mengutamakan efisiensi dan efektifitas, yaitu dengan menggunakan kalimat dan kata-kata yang ringkas, namun dapat menjangkau makna yang luas. Yang *kelima*, ketepatan penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang baik dan benar akan meningkatkan bobot karangan. Hal yang tercakup di dalamnya adalah kesanggupan pengarang untuk memenuhi berbagai kaidah berbahasa Indonesia secara tepat.

Yang *keenam*, ada variasi kalimat. Variasi yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam karangan adalah penyusunan kalimat panjang dan pendek secara berselang seling. Menghindari penggunaan kata-kata yang sama secara berulang-ulang dengan mencari sinonimnya, atau menampilkan kalimat yang bermajas. *Ketujuh*, vitalitas. Karangan yang baik biasanya penuh tenaga dan kaya dengan potensi. Kandungan kekuatan karangan itu menjadikan pembaca merasa bahwa si penulis hadir di dalam karangan yang ditulisnya.

Kedelapan, cermat. Hal-hal kecil seperti titik dan koma tidak boleh dianggap sepele apalagi diabaikan. Kecermatan sangat diperlukan ketika memilih kata maupun menyusun kalimat. Sehingga karangan yang disusun akan semakin baik dan terhindar dari

kekurangan. *Kesembilan* yaitu objektif. Mengarang adalah mengungkapkan sesuatu secara jujur, tidak dimuati emosi, dan realities. Pengungkapan harus runtut dan teratur. Selain itu uraian harus mencerminkan bahwa pengarang benar-benar menguasai dan menghayati permasalahan yang diuraikannya.

4. Pengertian Narasi

Menurut Keraf (1992:136) narasi dapat dibatasi sebagai suatu bentuk wacana sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam kesatuan waktu. Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang terjadi. Karangan narasi menggambarkan suatu runtutan peristiwa yang bertujuan memberikan informasi dan memberikan daya imajinasi, khayal kepada pembaca.

Dalam pengertiannya yang esensial karangan narasi hanyalah sebuah urutan peristiwa yang disusun sedemikian rupa sehingga menggiring pembaca dari awal hingga akhir kejadian sambil menyerap sebuah makna aktualisasi yang hidup. Menurut Semi (2003:29) narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa narasi adalah peristiwa atau kejadian-kejadian seolah-olah pembaca melihat dan merasakan apa yang dituliskan, atau narasi adalah penyampaian seperangkat peristiwa atau pengalaman tentang diri sendiri, tentang orang lain pada waktu tertentu.

5. Jenis Karangan Narasi

Menurut Keraf (1992:138), menulis narasi terbagi dua, yaitu: (a) narasi ekspositoris, (b) narasi sugestif. Berikut diuraikan di bawah ini.

(a) Narasi ekspositoris yaitu narasi yang bertujuan untuk menggugah pikiran pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Misalnya, informasi mengenai pemogokan buruh atau kenaikan gaji di suatu perusahaan. Sebagai sebuah narasi, narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada pembaca atau pendengar. Narasi sering pula disebut narasi informative yang pada dasarnya berkecenderungan menginformasikan peristiwa dengan bahasa yang lugas dan konfliknya tidak terlalu kelihatan.

(b).Narasi sugestif yaitu narasi yang merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga menimbulkan daya khayal para pembaca. Narasi sugestif merupakan narasi yang berhubungan dengan tindakan dalam suatu peristiwa. Narasi sugestif bertujuan untuk memaknai kejadian sebagai suatu pengalaman. Di sini pembaca mengambil makna tersirat yang diungkapkan oleh penulis, yang dapat diperoleh setelah membaca narasi tersebut.

6. Ciri-ciri Karangan Narasi

Karangan narasi bertujuan agar pembaca mengetahui, merasakan dan punya kesan terhadap kejadian. Kesan tersebut dapat kepada isi peristiwa maupun kesan estetik yang menggunakan bahasa figurative. Menurut Semi (2003:31) cirri-ciri penanda narasi ada enam cirri. Keenam cirri tersebut adalah sebagai berikut. (a) berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia, (b) kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi, atau gabungan keduanya. (c) berdasarkan konflik, karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik, (d) memiliki nilai estetikakarena isi dan cara penyampaiannya

bersifat sastra, khususnya narasi yang berbentuk fiksi, (e) menekankan susunan kronologis, dan (f) biasanya memiliki dialog.

7. Struktur Narasi

Struktur narasi komplit dengan unsure-unsur sebuah karya sastra. Unsur-unsur yang akan dibahas berikut ini berkaitan dengan alur, latar, pusat pengisahan, penokohan dan tema.

a. Alur

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995:113) alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Stanton, Keny (dalam Nurgiyantoro, 1995:113) alur adalah peristiwa-peristiwa, peristiwa itu berdasarkan sebab akibat. Hal ini juga dikemukakan oleh Forster (dalam Nurgiyantoro, 1995:113) alur adalah peristiwa-peristiwa yang mempunyai penekanan adanya hubungan kausalitas. Dari tiga batasan tersebut dapat dilihat bahwa pada umumnya alur tidak terlepas dari adanya sebuah peristiwa. Dalam alur dapat dengan jelas dilihat rentetan kejadian atau peristiwa dari waktu ke waktu. Alur sebuah cerita mengandung unsure urutan waktu, yang secara teori diurutkan ke dalam tahap-tahap tertentu secara kronologis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah narasi, peristiwa adalah cirri yang mendasar sekali. kronologis peristiwa yang dialami tokoh cerita tersusun menurut urutan waktu terjadinya.

Menurut Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 1995:142) sebuah alur haruslah terdiri dari tahap-tahap. Tahap-tahap tersebut terbagi atas tiga yaitu tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*).

a) Tahap Awal

Dalam sebuah cerita biasanya tahap awal berupa pengenalan yang umumnya berisi sejumlah informasi yang berkaitan dengan tahap-tahap berikutnya. Tahap awal berfungsi memberikan informasi dan penjelasan seperlunya, khususnya yang berkaitan dengan pelataran penokohan.

b) Tahap Tengah

Tahap tengah adalah tahap yang menampilkan klimaks suatu peristiwa. Menurut Nurgiyantoro (1995:145) tahap tengah cerita atau dapat disebut juga tahap pertingkaian, menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Klimaks yang ditampilkan sudah mencapai titik tertinggi, dan pada bagian inilah pembaca mendapatkan cerita dari kegiatan membacanya.

c) Tahap Akhir

Menurut Nurgiyantoro (1995:145) tahap akhir sebuah cerita menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Pada tahap akhir ditampilkan akhir sebuah cerita, ada penyelesaian cerita dengan kesedihan, kebahagiaan atau penulis menyerahkan penyelesaian sebuah cerita kepada pembaca. Pembaca dapat berkesempatan untuk memikirkan dan berimajinasi apa kira-kira penyelesaian sebuah cerita.

b. Latar

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:216) latar atau setting yang disebut juga landas tumpu, yang menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar merupakan pijakan secara nyata yang memberikan kesan hidup atau realities kepada pembaca, menghadirkan sebuah suasana yang sepertinya betul-betul nyata. Latar

memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap cerita. Nurgiyantoro memberikan tiga unsure pokok latar yaitu tempat, waktu dan social.

a) Latar Tempat

Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Unsure tempat yang digunakan dapat berupa tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu, latar tempat mencerminkan keadaan geografis tempat bersangkutan.

b) Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Ada latar waktu yang dominan diperlihatkan oleh penulis, ada yang ditunjukkan secara samar.

c) Latar Sosial

Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan social masyarakat disuatu tempat yang diceritakan, yang mencakup berbagai masalah, yang dapat berupa kebiasaanhidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, bersikap dan lain-lain yang tergolong spiritual. Latar social berperanan menentukan apakah sebuah latar khususnya latar tempat menjadi khas. Status social tokoh merupakan salah satu hal yang perlu diperhitungkan dalam pemilihan latar. Latar social merupakan bagian latar secara keseluruhan. Jadi, latar social berada dalam kepaduannya dengan unsure tempat dan waktu.

c. Pusat Pengisahan

Menurut Keraf (1992:190) sudut pandangan atau titik pandangan (point of view) adalah tempat atau titik dari mana seseorang melihat obyek deskripsinya. Menurut Nurgiyantoro (1995:248) sudut pandang dapat disamakan artinya dan bahkan dapat lebih diperjelas dengan istilah pusat pengisahan, merupakan suatu titik yang dipergunakan

untuk menemukan dan menyampaikan makna. Pusat pengisahan mempunyai hubungan psikologis dengan pembaca. Pusat pengisahan atau disebut juga sudut pandangan merupakan salah satu unsure narasi. Pusat pengisahan juga memberikan kontribusi terhadap penyajian cerita. Pembaca membutuhkan persepsi yang jelas tentang pusat pengisahan. Penggunaan pusat pengisahan bertujuan untuk menyampaikan ide, gagasan, nilai-nilai, sikap dan pandangan hidup, penginformasian, yang memberikan tujuan artistik.

Nurgiyantoro (1995:249) mengemukakan, pusat pengisahan cerita itu secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam: persona pertama, *first-person*, gaya “aku” dan persona ketiga, *third-person*, gaya “dia”.

a) Sudut Pandang Persona Pertama

Pada sudut pandang persona pertama ini mempergunakan gaya “aku”. Penggunaan gaya “aku” menyaranakan bahwa si aku menceritakan kejadian dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah dalam diri, maupun fisik.

b) Susut Pandang Persona Ketiga

Sudut pandang persona ketiga memakai gaya “dia” menempatkan posisi penulis diluar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata ganti ia, dia, mereka. Hal ini dapat memudahkan pembaca untuk mengenali siapa tokoh yang diceritakan.

Antara sudut pandang pertama “aku” dengan sudut pandang persona ketiga “dia” terdapat perbedaan yang mencolok. Jika dalam sudut pandang aku panulis mengambil sikap terbatas atau tidak terbatas tergantung keadaan cerita yang akan dikisahkan. Sedangkan dalam sudut pandang dia penulis bebas melukiskan apa saja dari tokoh yang satu ke tokoh yang lainnya.

8. Teknik Reka Cerita Gambar, Objek Langsung dan Perbedaan antara Kedua Teknik dalam Pembelajaran Mengarang

a. Teknik Reka Cerita Gambar

Mengarang pada SD lebih ditandai dengan realita yang khas, yaitu perlunya gambar sebagai penuntun daya asosiasi murid. Menurut Tarigan dan Tarigan (1986:209) mengarang melalui media gambar merupakan satu teknik pembelajaran mengarang yang sangat dianjurkan oleh para ahli. Gambar yang kelihatan diam sebenarnya banyak berkata bagi mereka yang peka dan penuh imajinasi. Menurut Suyatno (2004:81) teknik pembelajaran mengarang dari gambar bertujuan agar murid dapat mengarang dengan cepat berdasarkan gambar yang dilihat. Misalnya, guru menunjukkan gambar kebakaran yang melanda sebuah desa. Dari gambar tersebut murid dapat membuat tulisan secara runtut dan logis berdasarkan gambar. Alat yang dibutuhkan adalah gambar-gambar yang bervariasi sesuai dengan tema pembelajaran.

Gambar pada umumnya mengekspresikan suatu hal. Bentuk ekspresi tersebut dalam fakta gambar bukan dalam bentuk bahasa. Pesan yang tersirat dalam gambar tersebut dapat dinyatakan kembali dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

Penerjemah pesan dari bentuk visual ke dalam bentuk kata-kata atau kalimat sangat bergantung kepada kemampuan imajinasi murid. Hasil ekspresi murid yang cerdas akan lebih lengkap dan mendekati ketepatan, tetapi gambaran murid yang sedang kecerdasannya hasilnya tidak begitu lengkap.

b. Teknik Objek Langsung

Menurut Suyatno (2004:82) teknik pembelajaran mengarang objek langsung bertujuan agar murid dapat mengarang dengan cepat berdasarkan objek yang dilihat. Guru menunjukkan objek kepada murid di depan kelas, misalnya boneka, vas bunga, dan mobil-

mobilan. Dari objek tersebut murid dapat membuat tulisan secara runtut dan logis berdasarkan objek yang dilihatnya. Teknik objek langsung ini sama dengan teknik mengarang menurut Tarigan dan Tarigan (1986:214) yang mengatakan objek langsung (memerikan) sesuatu artinya menggambarkan, memaparkan, melukiskan, atau mendeskripsikan sesuatu. Teknik ini dalam pembelajaran mengarang sudah biasa digunakan. Murid mengamati, memperhatikan sesuatu mengekspresikan pengamatannya dalam bentuk karangan secara tertulis. Objek yang diberikan apa saja, mulai dari lingkungan kelas, sekolah, pemandangan, orang, tumbuhan, binatang, dan sebagainya.

c. Perbedaan Teknik Reka Cerita Gambar dengan Teknik Objek Langsung

Berdasarkan teori reka cerita gambar dengan objek langsung, dapat ditarik suatu perbedaan yang mendasar antara kedua teknik tersebut yang dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 1. Perbedaan Teknik Reka Cerita Gambar dan Teknik Objek Langsung

No	Reka Cerita Gambar	Objek Langsung
1.	Ruang lingkup peristiwa/kejadian sempit dan mati karena objeknya berbentuk gambar	Ruang lingkup peristiwa/kejadian luas dan hidup
2.	Murid tidak mengalami langsung peristiwa/kejadiannya, sehingga menimbulkan daya khayal	Murid mengalami langsung peristiwanya, sehingga lebih menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian
3.	Murid mereka-reka peristiwa/kejadiannya, sehingga murid kurang cepat mengolah pikirannya dalam bentuk karangan	Murid lebih cepat mengolah pemikirannya dalam bentuk karangan
4.	Menggunakan pesona orang ketiga	Menggunakan pesona orang pertama
5.	Bahasanya lebih condong ke bahasa figurative dengan menitik beratkan penggunaan kata-kata konotatif	Bahasanya lebih condong ke bahasa informative dengan menitik beratkan penggunaan kata-kata denotatif

9. Pembelajaran Mengarang di SD

Di sekolah dasar, kegiatan karang mengarang belum serumit seperti yang diajarkan di SLTP dan SMU, ataupun sekolah yang sederajat. Selain belum mengenal jenis-jenis karangan seperti narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi, kegiatan karangan mengarang pada tingkat sekolah dasar juga masih diwarnai dengan kesederhanaan materi. Hal ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan murid dan kurikulum penunjangnya (KTSP) di SD terutama kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang.

Mengarang pada sekolah dasar lebih ditandai dengan realita yang khas, yaitu perlunya gambar atau objek sebagai penuntun daya asosiasi murid. Dengan adanya bantuan gambar atau objek tersebut membantu murid lebih bisa mengarang dengan cepat. Murid lebih bisa bernalar atau berpikir, sehingga lebih bisa mengolah kata-kata dan kalimat dalam bentuk karangan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan kemampuan mengarang telah dilakukan oleh Rita Armelia (2006) dan Yusnidar (2005). Rita Armelia (2006) dengan judul skripsinya *Kemampuan Menulis Narasi dengan Teknik Reka Cerita Gambar Murid Kelas V SD 02 Situjuh Gadang Kabupaten 50 Kota* tersebut menyimpulkan empat hal berikut ini. *Pertama*, umumnya kemampuan responden dalam menggunakan alur berada pada klasifikasi tinggi 38,47%. *Kedua*, kemampuan responden dalam menggunakan latar berada pada klasifikasi tinggi (53,85%). *Ketiga*, kemampuan responden menggunakan pusat pengisahan berada pada klasifikasi tinggi (84,62%). *Keempat*, kemampuan responden menulis narasi secara umum berada pada klasifikasi tinggi (46,16%). Penelitian tentang kemampuan menulis juga dilakukan oleh Yusnidar (2005) dengan judul skripsinya *Perbandingan Kemampuan Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Media Gambar dan*

Cerita Murid Kelas V SDN 01 Padang Utara tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan menulis deskripsi murid dengan media gambar maupun media cerita berada pada kualifikasi cukup dengan tingkat penguasaan 56-65%.

Penelitian yang akan dilakukan ini pada dasarnya berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pertama, sampel dalam penelitian ini adalah murid kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang. Penelitian sebelumnya Rita Armelia sampelnya murid kelas V SD 02 Situjuh Gadang Kabupaten 50 Kota, sedangkan Yusnidar sampelnya murid kelas V SDN 01 Padang Utara. Kedua, penelitian ini mempunyai dua variable, yaitu kemampuan mengarang narasi dengan teknik reka cerita gambar dan kemampuan mengarang narasi dengan teknik objek langsung. Penelitian sebelumnya, Rita Armelia variabelnya tunggal yaitu kemampuan menulis narasi dengan teknik reka cerita gambar. Yusnidar variabelnya kemampuan menulis deskripsi dengan menggunakan media gambar dan cerita.

C. Kerangka Konseptual

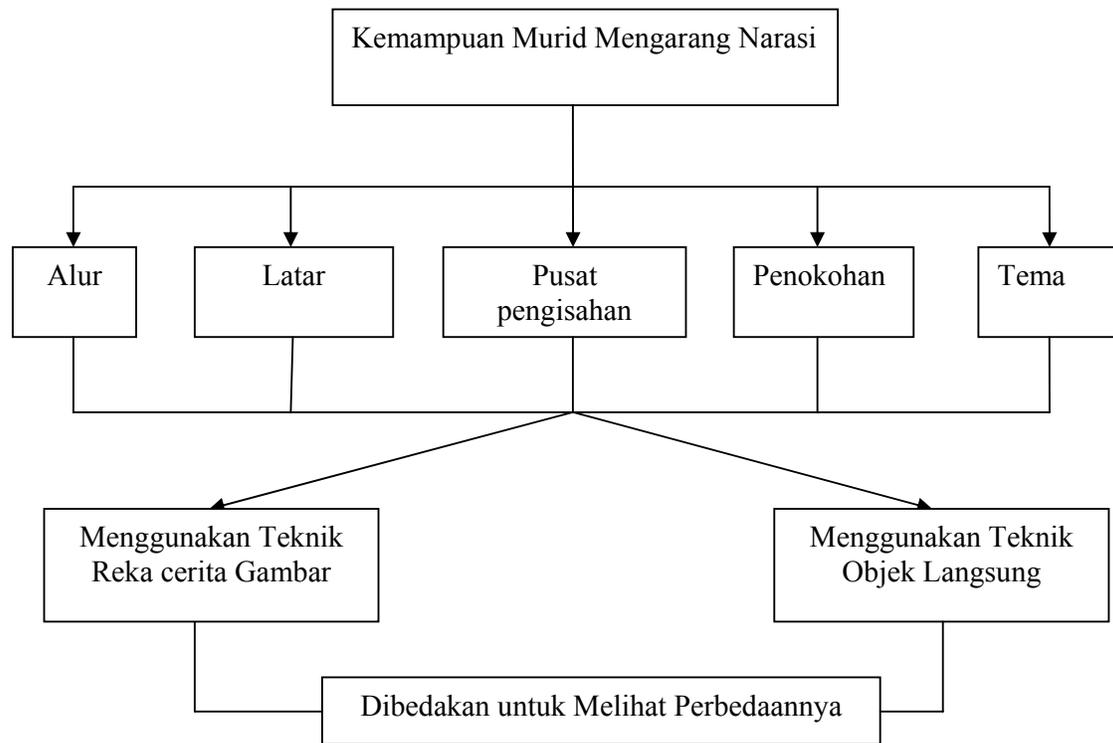
Mengarang merupakan serangkaian kegiatan untuk mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Untuk tingkat SD agar pembelajaran mengarang terasa lebih menarik, guru harus jeli memilih teknik-teknik mengarang. Tingkat SD ini, teknik reka cerita gambar dan objek langsung sangat cocok digunakan. Dengan teknik ini, karangan murid lebih terkendali.

Umumnya karangan dapat dikembangkan dalam empat bentuk, yaitu (1) narasi, (2) eksposisi, (3) deskripsi, dan (4) argumentasi. Karangan narasi adalah bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau merangkaikan peristiwa dari pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Untuk terampil mengarang narasi, diperlukan pengetahuan tentang batasan, cirri-ciri serta langkah-langkah

mengarang narasi sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga karangan yang dibuat tersebut benar-benar sebuah karangan narasi.

Komponen penilaian karangan narasi di sesuaikan dengan struktur dari karangan narasi tersebut yaitu, alur, latar, pusat pengisahan, penokohan, dan tema.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan kerangka konseptual berikut ini.



Gambar I. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang telah disusun, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H_0 = tidak terdapat perbedaan yang berarti pada taraf signifikansi 95% antara kemampuan mengarang narasi murid kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang menggunakan teknik reka cerita gambar dengan objek langsung.

H_1 = terdapat perbedaan yang berarti pada taraf signifikansi 95% antara kemampuan mengarang narasi murid kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang menggunakan teknik reka cerita gambar dengan objek langsung.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari analisis data yang telah dilakukan mengenai kemampuan murid kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang mengarang dengan teknik reka cerita gambar dan objek langsung, diperoleh tiga simpulan. Simpulan tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, kemampuan murid kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang mengarang narasi dengan teknik reka cerita gambar berkualifikasi baik (66-75%). Hal ini terbukti dari nilai rata-rata hitung yang diperoleh adalah 69,70. Kemampuan mengarang narasi dengan teknik reka cerita gambar pada indikator 3 (pusat pengisahan) merupakan indikator yang mendapat nilai tertinggi (75,76).

Kedua, kemampuan murid kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang mengarang narasi dengan teknik objek langsung berada pada kualifikasi baik (76-85%). Hal ini tampak dari nilai rata-rata hitung yang diperoleh yaitu 76,52. Kemampuan mengarang narasi dengan menggunakan teknik objek langsung pada indikator 1 (alur) merupakan indikator yang mendapat nilai tertinggi (91,67).

Ketiga, terdapat perbedaan yang signifikan antara mengarang narasi dengan teknik reka cerita gambar dan objek langsung murid kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang. Karena t_{hitung} yang diperoleh dalam analisis data lebih besar dari t_{tabel} , sehingga hipotesis penelitian (H_0) ditolak dan hipotesis pertama (H_1) diterima. Dengan demikian kemampuan murid kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang dalam mengarang narasi lebih baik dengan menggunakan teknik objek langsung daripada teknik reka cerita gambar.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan teknik reka cerita gambar dengan objek langsung murid kelas VI SDN 20 Kalumbuk Padang. Hal itu terlihat dari nilai rata-rata murid dalam mengarang narasi dengan menggunakan teknik reka cerita gambar dan objek langsung. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat diajukan saran sebagai berikut. *Pertama*, untuk murid SD, sebagai gambaran tentang penguasaan pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam mengarang dengan memperhatikan jenis karangan tersebut. *Kedua*, guru bidang studi bahasa Indonesia khususnya dibidang menulis karangan narasi agar memberi latihan dan membina murid dalam menulis karangan narasi sehingga mereka memilih keterampilan yang memadai dalam menulis wacana narasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (*Buku Ajar*)". Padang: FBSS Padang.
- Achmadi, Muchsin. 1988. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Akhadiyah, Sabarti, dkk. 1992. *Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Depdikbud.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amelia, Rita. 2006. "Kemampuan Menulis Narasi dengan Teknik Reka Cerita Gambar Murid Kelas V SD 02 Situjuh Gadang Kabupaten 50 Kota". *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Keraf, Gorys. 1988. *Argumentasi dan Narasi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nursisto. 1999. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Tarigan, Djago. 1986. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago dan Tarigan, H,G. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1980. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widyamartaya, A. 1990. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yusnidar. 2005. "Perbandingan Kemampuan Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Media Gambar dan Cerita Murid Kelas V SDN 01 Padang Utara". *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.